

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sangat unik. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan satu yang lainnya, maka yang dibutuhkan setiap anak berbeda pula, mulai dari asupan gizi, stimulasi yang dibutuhkan, serta pola asuh dan perhatian yang tidak boleh luput disetiap tahapan tumbuh kembang anak. Pada usia 0-6 tahun adalah masa-masa keemasan anak atau sering juga disebut dengan *golden age* anak. Pada usia ini anak akan mampu menerima setiap rangsangan yang diberikan oleh orangtuanya dan lingkungan sekitarnya dengan sangat mudah.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 14 bahwa pendidikan anak usia dini adalah:

“Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut “.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan (kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik halus dan motorik kasar, serta nilai agama dan moral), kecerdasan (bahasa, logis-matematika, visual-spasial, musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, spiritual, dan ekstensial), sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Setiap anak cerdas, artinya sejak lahir anak mempunyai bakal potensi yang siap dikembangkan oleh orangtua dan lingkungannya. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Howard Gardner (Yus, 2011:19) “masa anak merupakan masa terjadinya peningkatan perkembangan kecerdasan dari 50% menjadi 80%. Peningkatan ini akan tercapai bila lingkungan memberikan rangsangan atau stimulus yang tepat”. Bila tidak memperoleh rangsangan atau rangsangan tidak tepat maka otak tidak akan berkembang maksimal atau bahkan otak tidak akan berkembang maksimal atau bahkan otak tidak akan berfungsi maksimal.

Setiap orangtua pasti menginginkan anak yang cerdas, selama ini para orang tua berasumsi bahwa anak yang cerdas adalah anak yang mampu membaca dan berhitung dengan cepat dan tepat dalam logika-matematikanya saja. Padahal kecerdasan anak tidak hanya di batasi pandai membaca dan berhitung. Namun masih banyak lagi kecerdasan-kecerdasan anak yang perlu dikembangkan, adapun jenis-jenis kecerdasan tersebut menurut Howard Gardner (Beni S, 2012:28) menentukan tujuh kecerdasan yaitu: kecerdasan bahasa, kecerdasan logika-matematika, visual spasial, kinestetik, musik, interpersonal, dan intrapersonal namun kemudian Gardner menambahkan menjadi 8 yaitu kecerdasan naturalis.

Salah satu kecerdasan yang disebutkan di atas adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik biasanya anak mempunyai teman yang banyak, mudah bergaul, dan menghargai orang lain. seperti yang diungkapkan oleh Howard Gardner (Ahmad Susanto 2015:236)

bahwa “kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan interpersonal khususnya pada usia 4-5 tahun menurut Suyadi dan Dahlia (2014:100) yaitu mau mengalah dengan teman bermainnya, tidak mengganggu temannya dengan sengaja, mengerti dan memahami aturan dengan baik, mampu memimpin kelompok bermain kecil (2-4 anak) dan mampu memecahkan masalah sederhana.

Fakta yang terjadi dilapangan saat ini menunjukkan adanya masalah kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun. Permasalahan kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun ditemukan oleh pengamat ketika melakukan observasi awal di TKA Plus Annizam, 18 orang dari 28 orang anak belum menunjukkan kecerdasan interpersonal. Gejala yang paling menonjol adalah kemampuan anak dalam memimpin kelompok masih kurang berkembang, sulit untuk mengalah dengan teman bermainnya, kemampuan anak dengan tidak mengganggu temannya dengan sengaja masih belum berkembang dan kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana masih kurang berkembang

Permasalahan lain yang ditemukan peneliti ketika melakukan observasi bahwa kecerdasan interpersonal anak tidak berkembang dikarenakan kurangnya guru mengenalkan dan menerapkan jenis-jenis permainan yang dapat merangsang kecerdasan interpersonal anak. Padahal banyak sekali jenis permainan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Salah satunya adalah dengan permainan balok.

Hasil penelitian Dwi Istanty (2014) menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia TK dapat meningkat melalui kegiatan permainan. Hal ini

dibuktikan dengan terjadi peningkatan aspek kemampuan anak untuk bekerja sama seperti anak mau mengajak temannya bermain bersama, anak berbicara saat bermain, anak tidak berkelahi saat bermain, anak tidak mengganggu temannya saat bermain, anak aktif melakukan kegiatan bermain bersama dan anak mentaati peraturan dengan rata-rata persentase akhir 63,4%. Selanjutnya Supartinah (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dapat dilakukan melalui permainan jeg-jegan. Hasil dari penelitian ini bahwa melalui permainan jeg-jegan dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dalam aspek empati, kerjasama dan aspek memotivasi orang lain.

Musfiroh dalam Ahmad Susanto (2015:237) menyatakan bahwa “kecerdasan interpersonal dapat diasah dengan berbagai permainan yang merangsang kepekaan orang lain dan berusaha melihat dari sudut pandang orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bermain balok. Fadilillah (2017:150) mengatakan bahwa permainan balok merupakan alat permainan edukatif yang dapat dimanfaatkan anak-anak untuk melatih kecerdasan interpersonal anak. Adi (2014:26) mengatakan bahwa permainan balok dapat mendorong interaksi dan melatih imajinasi anak. Disamping itu, jika anak melakukan permainan ini bersama teman-temannya, permainan ini akan memberikan stimulasi bagi anak bagaimana berteman baik dengan teman-temannya serta melatih kerja sama anak.

Penerapan kegiatan permainan balok dapat memberikan pengalaman belajar pada anak karena melalui permainan balok dapat melatih kerjasama anak, oleh karena itu permainan balok dapat mengembangkan kecerdasan

interpersonal anak. Hasil penelitian Nazayanti(2014) menunjukkan bahwa permainan balok dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama anak. Dalam pelaksanaan kegiatan bermain balok, guru diharapkan menjadi mediator yang inspiratif dan fasilitator yang menyediakan alat dan bahan untuk melakukan kegiatan “bermain balok” yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak.

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis di TKA Plus Annizam Denai, bahwa kecerdasan interpersonal anak masih kurang dikarenakan anak jarang melakukan kegiatan permainan yang dapat merangsang kecerdasan interpersonal anak. Dan kegiatan permainan balok juga masih jarang diterapkan di TK tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh Permainan Balok Terhadap Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun Di TKA Plus Annizam Denai Tahun Ajaran 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kecerdasan interpersonal anak masih tergolong rendah
2. Kemampuan anak dalam bekerjasama masih kurang
3. Kegiatan permainan balok jarang diterapkan pada anak

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada permainan balok dan pengembangan

kecerdasan interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun Di TKA Plus Annizam Denai Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui permainan balok berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TKA Plus Annizam Denai Tahun Ajaran 2017-2018?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan balok terhadap pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TKA Plus Annizam Denai T.A. 2017-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Manfaat teoritis:

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan perkembangan ilmu dibidang PAUD yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui penerapan kegiatan permainan balok.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi guru, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi guru bahwa melalui kegiatan bermain balok dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak di sekolah.
- b. Bagi sekolah, sebagai landasan pihak sekolah agar dapat memberikan fasilitas alat dan bahan bermain balok.
- c. Bagi anak, meningkatkan imajinasi anak, melatih kerjasama anak dan motivasi anak agar lebih aktif dan kreatif.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi dan telaah pustaka dalam pelaksanaan penelitian sejenis.